

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman dan motivasi yang tinggi merupakan variabel penting yang mempengaruhi tindakan petani dalam menentukan praktik pengelolaan berkelanjutan pada perkebunan sagu. Tindakan tersebut berupa pemilihan lingkungan yang tepat, praktik tata kelola air, praktik budidaya, praktik pemanenan, penerapan nilai-nilai sosial dan keputusan terhadap keterlibatannya dalam kelembagaan pendukung. Pemilihan lokasi kebun sagu di daerah yang terkena pasang surut dan bebas air asin merupakan cara agar tanaman sagu dapat tumbuh dengan baik. Praktik budidaya berupa perawatan dan pengendalian hama sangat penting yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Dalam prakteknya, rendahnya penerapan praktik budidaya yang baik menyebabkan rendahnya produksi *tual* sagu dan beratnya proses pemanenan. Selain proses yang berat, rendahnya inovasi dalam proses pemanenan menyebabkan biaya yang tinggi sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Sistem tata kelola air (*parit*) yang memainkan peran penting dalam manajemen lahan basah, sejauh ini hanya dimanfaatkan petani sebagai jalur transportasi bukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Nilai-nilai sosial gotong royong, semangat tolong menolong dan rasa kekeluargaan yang ada dapat meningkatkan interaksi sosial sehingga meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat. Keberadaan kelembagaan lokal sangat membantu petani sebagai wadah untuk memupuk nilai-nilai sosial, meningkatkan akses pasar dan meningkatkan posisi tawar petani, namun sejauh ini keterlibatan petani rendah. Dalam hal penyelesaian konflik, kelembagaan lokal memiliki peran menyelesaikan konflik secara kekeluargaan melalui mekanisme *alternative dispute resolution* (ADR), yang efektif dan efisien karena dapat meminimalkan munculnya rasa dendam dikemudian hari.
2. Praktik pengelolaan berkelanjutan yang didukung oleh petani berpengalaman dan memiliki motivasi tinggi serta nilai sosial yang kuat akan menciptakan perkebunan sagu yang lebih resilien. Perkebunan sagu memiliki ketahanan dari guncangan dari luar sehingga mampu mempertahankan perannya sebagai

sumber pendapatan keluarga, tanaman warisan, kawasan konservasi dan *buffer zone*.

3. Kearifan lokal yang terdapat dalam pengelolaan perkebunan sagu dapat ditemukan mulai dari tahap pra tanam sampai pemasaran. Kearifan lokal tersebut berupa kearifan lokal tak berwujud (*intangible*) dalam bentuk pengetahuan lokal, nilai sosial spiritual, dan kelembagaan lokal petani. Pengetahuan lokal pada tahap pra tanam berupa pengetahuan tentang pemilihan lokasi, jenis varietas, sistem zonasi lahan, praktik budidaya, praktik pemanenan dan tata kelola air. Pengetahuan lokal dalam praktik budidaya berupa pengendalian gulma dan hama secara hayati, pemanfaatan biomassa tanaman sebagai sumber bahan organik. Pada tahap pemanenan, pengetahuan lokal petani mulai dari pra penebangan sampai pengangkutan ke pabrik mengandung nilai kearifan ekologis yang efektif dan ramah lingkungan. Dalam proses-proses tersebut, nilai-nilai kearifan sosial turut berkembang di masyarakat sebagai inti kearifan lokal, menjadikan sebagai modal sosial yang dapat memperkuat kohesi sosial dalam kelompok dan menurunkan potensi terjadinya konflik. Seiring perkembangan waktu dan perubahan struktur sosial di masyarakat, kearifan lokal tersebut mengalami penurunan eksistensi. Beberapa pengetahuan petani hanya sebatas pengetahuan yang tidak diterapkan di lapangan, sementara nilai-nilai sosial sipiritual mulai menurun.
4. Kearifan lokal memiliki sifat terbuka dan dinamis yang dapat dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmiah dan kelembagaan formal. Oleh karena itu, model pengembangan perkebunan sagu yang mengkolaborasikan kearifan lokal dengan pengetahuan ilmiah dan kelembagaan formal dapat dilakukan dengan tiga strategi yakni: (a) peningkatan kemampuan petani dalam praktik budidaya dan pemanenan, (b) penguatan peran kelembagaan lokal, (c) penguatan nilai sosial. Peningkatan kemampuan petani dalam praktik budidaya perlu dukungan kelembagaan lokal berupa kelompok tani (*paguyuban*) agar dapat memanfaatkan biomassa dan limbah *repu* sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi. Paguyuban tersebut berperan sebagai wahana belajar, penyebaran informasi dan wahana kerjasama. Penguatan nilai-nilai sosial diperlukan agar semangat tolong menolong, kekeluargaan dan gotong agar kohesi sosial antar

stakeholder tetap terjaga. Penguatan nilai sosial dan kelembagaan lokal juga diperlukan untuk membantu petani dalam memperoleh kepastian pasar, jaminan harga yang baik dan meminimumkan konflik. Untuk mengintegrasikan ketiga cara tersebut, diperlukan keterlibatan penyuluh, Dinas Perkebunan dan kelembagaan hukum formal seperti aparat desa dan polisi sebagai lembaga formal yang memiliki kekuatan intervensi dari luar.

5.2. Implikasi Penelitian

Secara akademis, temuan penelitian ini memberikan implikasi akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi akademis

Implikasi akademis penelitian ini berupa sumbangan pengembangan keilmuan berupa:

- a. Temuan penelitian ini memperkaya argumen akademik bahwa pengetahuan lokal petani merupakan bentuk pengetahuan ekologis yang ramah lingkungan. Temuan ini memperkaya kajian tentang pertanian berkelanjutan terutama di lahan basah.
- b. Bukti empiris bahwa nilai sosial dalam bentuk gotong royong, tolong menolong dan rasa kekeluargaan merupakan modal sosial yang berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan berdampak pada efisiensi ekonomi.
- c. Temuan bahwa kelembagaan lokal mampu berperan dalam penyelesaian konflik melalui mekanisme *alternative dispute resolution* (ADR) memberikan kontribusi terhadap literatur kelembagaan lokal dalam pertanian berkelanjutan.

2. Implikasi praktis

- a. Rendahnya penerapan pengetahuan lokal dalam praktik tata kelola air dan budidaya menyebabkan produksi batang sagu rendah dan proses pemanenan menjadi berat dan mahal. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan peran paguyuban sebagai lembaga lokal yang memfasilitasi petani untuk mengaplikasikan pengetahuan lokal menggantikan peran penyuluh dan Dinas Perkebunan.
- b. Nilai sosial berupa semangat tolong menolong dan kekeluargaan berperan penting dalam mengakses pasar, oleh karena itu penguatan dan pemeliharaan

nilai-nilai tersebut untuk memperkuat keberlanjutan usahatani berbasis komunitas.

- c. Mekanisme penyelesaian konflik melalui *alternative dispute resolution* (ADR) merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial sehingga perlu penguatan perannya dengan bersinergi dengan kelembagaan hukum formal.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi yang mendukung pencapaian program-program SDG sebagai berikut:

1. Mengingat sagu memiliki sejarah panjang di Indragiri Hilir dan menjadi bagian penting bagi masyarakat sekitarnya, maka diperlukan intervensi pemerintah untuk menjadikan sagu sebagai komoditas yang perlu direvitalisasi kembali baik pada sistem budidaya maupun pengembangan produk hilirnya. Pemerintah perlu menetapkan kawasan perkebunan sagu untuk mencegah alih fungsi lahan, penguatan peran penyuluh yang memahami pengelolaan sagu dan karakteristik lahan basah secara baik, integrasi sagu dalam rencana pembangunan daerah, kebijakan ketahanan pangan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan konkrit seperti penetapan hari tertentu untuk mengkonsumsi sagu (*one day with sago*).
2. Kearifan lokal dalam pengelolaan sagu merupakan warisan pengetahuan dan nilai-nilai sosial yang penting dan terbukti sesuai dengan kondisi alam, sehingga diperlukan pengarsipan pengetahuan ini dengan melibatkan pihak seperti akademisi. Kearifan lokal ini perlu disosialisasikan dan disebarluaskan diantaranya menuangkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal.
3. Rendahnya tingkat pengelolaan kebun dan partisipasi petani dalam kelompok karena kurangnya penyuluhan, maka pemerintah daerah perlu meningkatkan ketersediaan dan kapasitas penyuluh pertanian, melalui penambahan tenaga penyuluh dari Dinas terkait atau penguatan peran penyuluh swadaya.
4. Limbah biomassa dan *repu* yang melimpah memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak menimbulkan masalah pencemaran lingkungan. Proses pengomposan lebih efektif dilakukan secara kelompok, sehingga diperlukan pembentukan rumah kompos oleh kelompok petani yang dipelopori oleh tokoh petani (*local champion*) atau penyuluh.

5. Beratnya proses pemanenan memerlukan inovasi teknologi panen. Penggunaan alat bantu *menggolek (jek)* atau alat panen sederhana lainnya perlu disebarluaskan untuk mengurangi beban fisik pemanen.

